

**AWHANUL BUYUT DALAM AL-QUR'AN ANALISIS
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

Saparudin Arianur

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

arianur2413130082@uin-palangkaraya.ac.id

Muhammad Rayya Akmal

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

muhrayyaakmal@gmail.com

Marwa

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

marwa2017@gmail.com

Desi Erawati

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

erawati1377@gmail.com

Saipulah

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

saipulah180726@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji simbol Awhanul Buyut (rumah laba-laba) dalam QS. al- 'Ankabut ayat 41 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang diintegrasikan dengan tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Kajian ini bertujuan menyingkap struktur makna simbolik dalam ayat tersebut, yang menggambarkan rapuhnya kebergantungan manusia kepada selain Allah, serta relevansinya dengan realitas sosial dan sains modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan analisis semiotik tiga lapis makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk menelusuri pesan teologis, moral, dan ideologis yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, Awhanul Buyut merepresentasikan struktur fisik yang lemah; pada tingkat konotasi, simbol ini menggambarkan kerapuhan sistem sosial dan spiritual manusia; sedangkan pada tingkat mitos, ia mengungkap ilusi keamanan modern yang dibangun atas dasar materialisme dan kebergantungan duniawi. Integrasi dengan tafsir Al-Mishbah serta pendekatan epistemologis Bayani, Burhani, dan Irfani memperlihatkan bahwa simbolisme Al-Qur'an tidak hanya mengandung makna teologis, tetapi juga refleksi kritis terhadap kondisi eksistensial manusia modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan relevansi semiotika Barthes dalam memperkaya pembacaan tafsir Al-Qur'an secara interdisipliner dan kontekstual.

Kata kunci: Awhanul Buyut, Semiotika Roland Barthes, Tafsir Al-Mishbah, Epistemologi Islam, Simbolisme Al-Qur'an

Abstract

This study examines the symbol of Awhanul Buyut (the spider's house) in Surah al- 'Ankabut verse 41 through Roland Barthes' semiotic approach integrated with Al-Mishbah interpretation by M. Quraish Shihab. This research aims to uncover the structural meaning of the symbol in the verse, which depicts the fragility of

human dependence on anything other than Allah, as well as its relevance to social reality and modern science. The research method used is qualitative-descriptive with a semiotic analysis of three levels of meaning denotation, connotation, and myth to trace the theological, moral, and ideological messages contained in the Qur'anic text. The results show that at the denotative level, Awhanul Buyut represents a physically weak structure; at the connotative level, the symbol illustrates the fragility of human social and spiritual systems; while at the myth level, it reveals the illusion of modern security built upon materialism and worldly dependence. The integration with Al-Mishbah interpretation and the epistemological approaches of Bayani, Burhani, and Irfani demonstrates that Qur'anic symbolism not only contains theological meaning but also offers a critical reflection on the existential condition of modern humanity. Thus, this study affirms the relevance of Barthes' semiotics in enriching the interdisciplinary and contextual reading of Qur'anic exegesis.

Keywords: *Awhanul Buyut, Roland Barthes' semiotics, Al-Mishbah interpretation, Islamic epistemology, Qur'anic symbolism*



© Author(s) 2026

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Simbolisme merupakan elemen fundamental dalam peradaban manusia, yang berfungsi sebagai sarana komunikasi makna di luar batas bahasa literal. Melalui simbol, manusia mengekspresikan gagasan yang bersifat abstrak, kompleks, dan transenden, baik dalam seni, sastra, maupun agama. Dalam konteks sosial, simbol menjadi jembatan antara kesadaran individual dan kesadaran kolektif, membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas dan nilai-nilai yang mereka anut. Karena itu, simbol tidak pernah netral; ia selalu membawa beban makna yang dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan bahkan kekuasaan yang melingkupinya.¹

Dalam ranah keagamaan, simbol berfungsi sebagai medium transendental yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan simbol dan perumpamaan (*amtsal*) untuk mengantarkan manusia memahami pesan-pesan teologis dan moral secara lebih mendalam. Melalui perumpamaan, kebenaran dihadirkan dalam bentuk analogi yang dekat dengan pengalaman manusia sehari-hari, seperti fenomena alam, hubungan sosial, dan dinamika psikologis.² Salah satu simbol yang menarik dalam Al-Qur'an adalah *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) sebagaimana disebut dalam QS. al-'Ankabut ayat 41. Ayat ini menggambarkan rapuhnya kebergantungan manusia pada selain Allah melalui metafora rumah laba-laba, yang tampak kuat dari segi material, namun sesungguhnya rapuh sebagai tempat

¹ Adi Ari Hamzah, "Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi," *PAPPASANG* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>.

² "Analisis Penggunaan Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Quran : Kajian Sociolinguistik Arab | Semantic Scholar," diakses 7 Oktober 2025, [https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Penggunaan-Amtsal-\(Perumpamaan\)-dalam-%3A-Soleh/4fd7e01954685c4851068fcce6a0af90946f653f](https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Penggunaan-Amtsal-(Perumpamaan)-dalam-%3A-Soleh/4fd7e01954685c4851068fcce6a0af90946f653f).

perlindungan.³ Pemaknaan terhadap simbol ini tidak hanya penting secara teologis, tetapi juga membuka ruang interpretasi terhadap dinamika sosial modern yang dihadapi manusia.

Simbol rumah laba-laba ini memiliki daya tafsir yang luas karena ia tidak hanya mengandung pesan teologis, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan eksistensial manusia.⁴ Ketika ditinjau dalam konteks modern, metafora ini dapat dibaca sebagai kritik terhadap mitos keamanan modern, yakni kepercayaan bahwa kemajuan sains, ekonomi, dan teknologi mampu menjamin keselamatan dan kestabilan hidup manusia. Kekuatan simbol ini bukan terletak pada aspek material, melainkan pada pesan maknawi yang dikandungnya: bahwa segala bentuk perlindungan selain Allah adalah ilusi. Dalam konteks modern, simbol ini merefleksikan rapuhnya struktur sosial yang dibangun di atas dasar-dasar duniawi.

Untuk menyingkap kedalaman makna tersebut, pendekatan semiotika Roland Barthes menawarkan alat analisis yang relevan. Barthes membedakan tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang memungkinkan teks religius dibaca secara lebih kritis dalam kaitannya dengan realitas sosial.⁵ Melalui perspektif ini, *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) tidak sekadar dipahami sebagai sarang hewan (denotasi), tetapi juga sebagai simbol kerapuhan iman dan kebergantungan manusia (konotasi), serta akhirnya sebagai mitos modern tentang ilusi keamanan yang dibangun oleh sistem sosial kontemporer (mitos). Dekonstruksi atas mitos ini membuka ruang refleksi tentang bagaimana manusia modern membangun "rumah" peradaban yang tampak kuat namun sebenarnya rapuh secara spiritual dan moral.

Penelitian tentang simbolisme Al-Qur'an telah banyak dilakukan, namun penggunaan teori semiotika Barthes untuk membaca *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) masih jarang. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tafsir al-Mishbah dengan semiotika modern, yang memungkinkan pembacaan lintas disiplin: teks agama, teori komunikasi, sains, dan psikologi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya tafsir simbolik Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memahami dinamika sosial dan spiritual manusia.⁶ Pendekatan ini pada akhirnya menunjukkan bahwa simbol dalam Al-Qur'an bukan sekadar perangkat retorik, melainkan konstruksi epistemik yang mampu menghubungkan realitas tekstual wahyu dengan konstruksi makna yang hidup dalam masyarakat kontemporer, sehingga

³ Lukman Hakim dan Fatimatuzzuhra Fatimatuzzuhra, "Menyingkap Makna Amsal Laba-laba dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12530>.

⁴ Ibid.

⁵ Yogi Abdullah dan Rafli Jaeni Saputra, "Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Desain Logo Pepsi: (Analisis Tahapan Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Terhadap Budaya Kapitalistik)," *VisualRaya: Jurnal Seni, Desain Dan Visualisasi Digital* 1, no. 2 (2025).

⁶ M. Nurul Abidin dkk., "Makna Simbolik Empat Anggota Wudhu Berdasarkan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Terhadap Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Maidah [5]: 6," *Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.663>.

relevansinya tetap terjaga lintas waktu dan konteks.⁷ Selain itu, model analisis ini membuka peluang untuk melihat bagaimana nilai-nilai keagamaan tidak statis, tetapi dapat ditafsirkan secara ilmiah tanpa harus kehilangan esensi teologisnya, sehingga Al-Qur'an dapat terus menjadi rujukan kritis dalam membaca fenomena sosial modern seperti krisis identitas, relativisme moral, dan rapuhnya struktur kepercayaan manusia terhadap hal-hal material yang seringkali disalahpahami sebagai sandaran hidup yang kokoh.⁸

Penelitian terdahulu mengenai simbolisme dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa simbol berperan penting dalam menyampaikan pesan teologis dan moral melalui lapisan makna yang kompleks.⁹ Simbolisme tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa, melainkan juga sebagai medium epistemologis yang menghubungkan manusia dengan realitas ilahi dan sosial. Beberapa kajian menyoroti bahwa penggunaan simbol dalam al-Qur'an, seperti *amtsal*, bertujuan menggugah kesadaran manusia terhadap kerapuhan eksistensi duniawi serta urgensi ketergantungan spiritual kepada Allah. Salah satu simbol yang banyak dikaji ialah *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) dalam QS. al-'Ankabut ayat 41, yang dipahami sebagai representasi kerapuhan sistem kebergantungan manusia di luar Tuhan. Namun, kajian-kajian terdahulu umumnya berfokus pada dimensi teologis dan moral, tanpa menelaah konstruksi semiotik yang membentuk makna simbol tersebut dalam konteks sosial kontemporer.¹⁰ Di sisi lain, studi tafsir modern mulai menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menyingkap lapisan makna teks keagamaan melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini membuka kemungkinan pembacaan ulang terhadap simbol Qurani sebagai sistem tanda yang berinteraksi dengan wacana sosial dan budaya. Meski demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan teori semiotika Barthes dengan penafsiran *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) masih terbatas, padahal simbol ini memiliki potensi besar untuk dikontekstualisasikan sebagai kritik terhadap mitos keamanan modern.

Bertolak dari kerangka yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) dalam QS. al-'Ankabut ayat 41 melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan fokus pada *Tafsir al-Mishbah*. Kajian ini berupaya menyingkap relasi antara teks, makna, dan realitas sosial modern, sekaligus menegaskan fungsi kritis Al-Qur'an sebagai cermin peradaban yang menantang mitos keamanan palsu manusia. Hipotesis yang diajukan ialah bahwa simbol *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) berfungsi sebagai kritik sosial Qurani

⁷ Pendi Nurul Azmi dan Muliadi Muliadi, "Makna Simbolik Ulul Albab Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Roland Barthes," *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 3 (2025), <https://doi.org/10.0501/senarai.2025.1.3.154-159>.

⁸ Nurhidayah dkk., "Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025).

⁹ Bambang Qomaruzzaman, *Semiotika untuk Teologi*, Cetakan I (Pustaka Aura Semesta, 2020).

¹⁰ Maulida Laily Kusuma Wati dkk., "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>.

terhadap konstruksi modern tentang keamanan dan ketergantungan, serta mengajak manusia untuk kembali meneguhkan orientasi spiritualnya di tengah fragilitas dunia modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna konseptual dan simbolik dari istilah *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) dalam Al-Qur'an serta relevansinya dengan perspektif sains modern.¹¹ Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap lapisan makna yang terkandung pada tingkat denotasi, konotasi, dan mitos, sebagaimana dikembangkan dalam teori Barthes, guna menafsirkan pesan moral, spiritual, dan ilmiah yang tersirat dalam ayat terkait. Data primer penelitian diperoleh dari kitab tafsir Quraish Shihab yaitu tafsir al-misbah jilid 10 dan terjemahan ayatnya dari Al-Qur'an Kemenag tahun 2019, buku semiotika "*Mythologies*" Konsep Semiotika Roland Barthes Dan Aplikasinya, yang dianalisis secara sistematis untuk menemukan hubungan antara simbolisme Al-Qur'an dengan penemuan ilmiah kontemporer mengenai konsep struktur, kekuatan, dan kelemahan bangunan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana simbol *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) tidak hanya merepresentasikan kelemahan fisik semata, tetapi juga menggambarkan kerapuhan spiritual dan moral manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Qs. Al-'Ankabut: 41 dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah

Surah al-'Ankabut menyoroti tema keteguhan iman di tengah ujian serta kerapuhan kebergantungan manusia pada selain Allah. Ayat ke-41 menjadi puncak simbolik dari pesan tersebut, dengan menghadirkan metafora rumah laba-laba sebagai gambaran rapuhnya pondasi spiritual dan sosial manusia yang menjauh dari Tuhan. Melalui simbol ini, al-Qur'an tidak hanya menegaskan nilai ketauhidan, tetapi juga menyampaikan kritik halus terhadap ilusi keamanan dan kestabilan yang dibangun di atas dasar duniawi.

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ إِحْذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ
الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

¹¹ Siti Romlah, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif):," *Pancawahana : Jurnal Studi Islam* 16, No. 1 (2021).

Artinya: *Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu, (niscaya tidak akan menyembahnya).*

Kata (أَوْهَن) *awhan* terambil dari kata (وَهَن) *wahana* yang berarti lemah atau rapuh. Kelemahan sarang laba-laba untuk menjadi tempat perlindungan sepiantas terlihat sangat menonjol. Disini dapat mempersoalkan pandangan sarjana dengan satu sisi saja.¹² Quraish Shihab mengambil pendapat Musthafa Mahmud, Menurutnya benang-benang yang dihasilkan oleh laba-laba jauh lebih kuat daripada baja dalam kadar yang sama dan lebih lentur dari sutra. Itu sebabnya masih menurut Musthafa Mahmud ayat ini tidak menyatakan sesungguhnya setipah-rapuh benang adalah benang laba-laba. Tetapi mengatakan (وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنَكُبُوتِ) *wa inna awhana al-buyuti labayt al-'ankabut* (sesungguhnya serapuh-rapuh rumah) sarang adalah sarang laba-laba.¹³

Menurut Quraish Shihab, perumpamaan ini memberikan gambaran jelas bahwa siapa saja yang bersandar pada selain Allah akan menemukan perlindungannya rapuh, beliau juga menafsirkan bahwa ayat ini memiliki relevansi kontekstual dalam kehidupan modern, di mana banyak manusia menaruh kepercayaan mutlak pada kemajuan sains, ekonomi, dan sistem sosial, seolah hal-hal itu dapat menjamin keselamatan dan stabilitas hidup.¹⁴ Serat laba-laba memang memiliki kekuatan fisik luar biasa, bahkan lebih kuat dari baja, tetapi ketika dirangkai menjadi rumah, ia tetap rapuh dan tidak mampu melindungi penghuninya. Maka jelas bahwa segala bentuk kepercayaan dan perlindungan selain Allah sejatinya bersifat rapuh dan tidak bisa diandalkan.

Thahir Ibn 'Asyur menambahkan bahwa perumpamaan ini bisa dibagi: orang musyrik diibaratkan sebagai laba-laba, sedangkan berhala dianggap sebagai sarangnya. Ketika mereka sangat membutuhkan pertolongan, "sarang" itu tidak bisa berfungsi. Sekali tersentuh, ia langsung runtuh. Pesan ayat ini bukan hanya untuk menyindir orang musyrik masa lalu, namun mencakup siapa saja yang menjadikan hal apa pun selain Allah sebagai sumber kekuatan dan sandaran.¹⁵ Sayyid Quthub menjelaskan bahwa setelah ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang kehancuran para penindas dan godaan hidup, Allah memberikan perumpamaan ini untuk menegaskan bahwa hanya ada satu kekuatan yang benar-benar kokoh: yaitu kekuatan Allah. Semua kekuatan selain-Nya bersifat sementara, terbatas, dan rapuh. Setiap bentuk ketergantungan eksistensial kepada selain Allah pada hakikatnya identik dengan posisi laba-laba yang mengandalkan struktur benang

¹² Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an* (Pustaka Khazanah Fawa' id, 1438).

¹³ Tafsir Al-Mishbah Jilid 10 -Dr. M. Quraish Shihab-pages 499-500" (2005).

¹⁴ "Tafsir Al-Mishbah Jilid 10 -Dr. M. Quraish Shihab-pages-deleted,".

¹⁵ Sari Dewi Nasiroh dan Akhmad Sulthoni, "Perumpamaan Binatang dengan Al-Qur'an menurut As-Sa'di dalam Kitab Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Manan," *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i2.60>.

yang rapuh sebagai sandaran, yakni suatu fondasi yang secara ontologis tidak memiliki kapasitas untuk memberikan perlindungan yang substansial.¹⁶

Secara garis besar, dalam bukunya Quraish Shihab mengambil kutipan dari para *mufasssir* yang menjelaskan bahwa ayat ini ingin menegaskan rapuhnya “sarang laba-laba” sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai sandaran hidup.¹⁷ Sarang laba-laba secara fisik tampak seperti rumah, namun pada kenyataannya tidak mampu melindungi dari panas, dingin, atau ancaman apa pun sedikit sentuhan saja sudah membuatnya hancur. Begitu pula berhala yang dianggap sebagai pelindung oleh kaum musyrikin, hakikatnya hanya mempunyai “nama” sebagai tuhan, tetapi tidak memiliki kemampuan apa pun untuk memberi perlindungan.¹⁸

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam *Awhanul Buyut*

Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis dan semiolog asal Prancis yang berpengaruh besar dalam bidang kajian budaya, sastra, dan komunikasi.¹⁹ Ia dikenal sebagai tokoh yang mengembangkan konsep semiotika modern, yaitu ilmu tentang tanda (*signs*) dan sistem makna yang membentuk realitas sosial dan kultural. Barthes banyak terinspirasi oleh teori linguistik Ferdinand de Saussure, namun kemudian memperluasnya ke dalam wilayah budaya, ideologi, dan mitos modern.²⁰ Menurut Barthes, setiap fenomena sosial baik teks, gambar, ritual, maupun produk budaya dapat dipahami sebagai sistem tanda yang membawa makna tertentu. Ia membedakan tiga tingkatan utama dalam proses pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos.²¹

¹⁶ Yeheskiel Obehetan dkk., “Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17,” *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.365>.

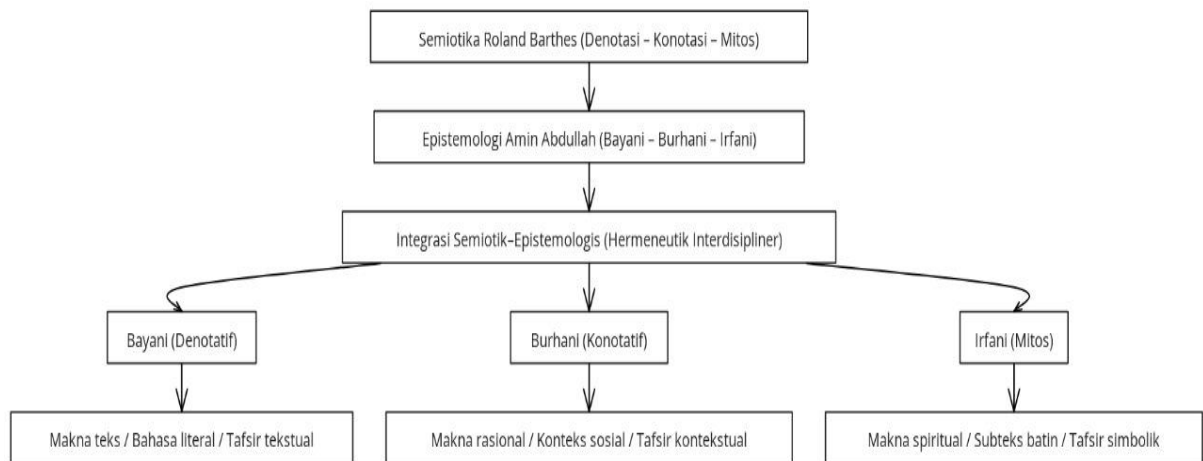
¹⁷ Najda Arija Azukma dan Mardian Idris Harahap, “Musyawarah dalam al-quran perspektif mufasssir nusantara (Quraish Shihab dan Hasbi Ash-shiddieqy),” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.29210/30033522000>.

¹⁸ Delta Yaumin Nahri, “Epistemologi Jahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan),” *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3168>.

¹⁹ Muhammad Arif, “Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16),” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i2.1842>.

²⁰ Alfa Risi dan Zulkifli Zulkifli, “Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes),” *MAVIS: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4, no. 02 (2022), <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>.

²¹ Vina Siti Sri Nofia dan Muhammad Rayhan Bustam, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie,” *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.



Menurut Roland Barthes (1972) dalam karyanya *Mythologies*, setiap tanda memiliki dua tingkat pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian membentuk sistem mitos sebagai tingkat makna yang lebih tinggi.²² Denotasi merupakan makna literal atau makna pertama dari suatu tanda, yakni hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) tanpa campur tangan nilai budaya. Konotasi, sebaliknya, adalah makna kedua yang muncul dari hasil konstruksi sosial, budaya, dan ideologis, sehingga suatu tanda dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda tergantung pada konteksnya.²³ Sementara itu, mitos menurut Barthes adalah sistem semiotik tingkat kedua yang bekerja di atas konotasi; ia berfungsi untuk menaturalisasi ideologi dan menjadikannya tampak sebagai kebenaran yang wajar dan universal dalam masyarakat. Jadi, teori Barthes menjelaskan bagaimana tanda tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi dan melanggengkan makna ideologis yang tersembunyi di balik budaya sehari-hari.²⁴

Secara konotasi Roland Barthes, *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) dalam Surat Al-Ankabut ayat 41 bukan sekadar gambaran fisik, tetapi merupakan simbol budaya yang mengandung pesan ideologis tentang kehampaan total dari semua sistem kehidupan yang dibangun di luar ketuhanan. Bagi Barthes, objek ini telah menjadi "mitos" yang menaturalisasikan kebenaran religius sebagaimana sarang laba-laba yang tampak sebagai rumah tetapi sebenarnya adalah perangkap rapuh, demikian pula segala bentuk perlindungan duniawi (seperti kekuasaan, harta, atau ideologi materialis) dihadirkan sebagai ilusi yang menipu, yang secara tidak langsung

²² Ayu Famila Putri dkk., "A Semiotic Analysis Of Aladdin Movie By Using Roland Barthes Theory," *LUNAR* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.36526/ln.v6i2.2453>.

²³ Fitria Meisyaroh dkk., "Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki's Work," *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.19105/ajpba.v6i1.18158>.

²⁴ Septi Anjani dan Dayudin Dayudin, "Simbol Mistisisme dalam Naskah Mihir Nur Buwwat (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.6524>.

mengukuhkan pesan bahwa hanya ketergantungan pada Allah yang memberikan perlindungan sejati.

pada teori Roland Barthes, denotasi dari *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) adalah makna harfiah atau deskripsi objektif yang langsung terlihat oleh semua orang. Jadi, jika kita hanya melihat denotasinya, frasa ini semata-mata menggambarkan sarang laba-laba sebagai sebuah struktur atau benda fisik yang sangat rapuh dan mudah hancur, yang terbuat dari benang benang halus dan tidak akan mampu melindungi penghuninya dari gangguan sekecil apa pun. Pada tahap ini belum masuk pada konteks simbolis atau makna tersembunyi, sebab denotasi hanya berhenti pada apa yang tampak secara empiris. Namun pemahaman denotatif ini menjadi landasan awal untuk naik ke tingkat analisis berikutnya, sebab dari makna literal inilah Barthes kemudian membuka pintu menuju konotasi yang lebih dalam, yaitu ketika suatu objek fisik mulai memunculkan nilai, ide, konstruksi makna, dan pesan yang lebih luas daripada bentuk tampaknya. Dengan demikian, ranah denotasi tidak hanya memberi gambaran fisik sarang laba-laba, tetapi juga menjadi titik pijak epistemik untuk melacak perubahan makna yang akan terjadi pada level konotasi dan mitos.

Dengan kerangka mitos menurut Roland Barthes, simbol rumah laba-laba dalam Al-Qur'an mengungkap bagaimana ilusi keamanan duniawi dibentuk oleh kesadaran sosial.²⁵ Barthes menjelaskan bahwa mitos bekerja dengan mengubah makna kultural menjadi sesuatu yang tampak alami dan wajar, sehingga manusia tidak lagi menyadari bahwa keyakinan tersebut sebenarnya hanyalah hasil konstruksi ideologis. Pada titik ini, *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) dapat dipahami sebagai kritik terhadap kepercayaan masyarakat yang menempatkan harta, jabatan, atau kekuasaan sebagai sandaran utama kehidupan. Bentuk-bentuk sandaran tersebut tampak kokoh di permukaan, tetapi sesungguhnya rapuh sebagaimana sarang laba-laba yang mudah runtuh. Tafsir al-Mishbah juga menegaskan bahwa manusia akan tetap rapuh selama ia bersandar pada selain Allah, dan ayat ini mengungkapkan kenyataan bahwa kekuatan semu tersebut hanyalah ilusi yang dibungkus mitos. Berdasarkan hal itu, integrasi pemikiran Barthes dan tafsir Qur'ani menunjukkan bahwa rumah laba-laba bukan hanya metafora fisik, tetapi kritik terhadap normalisasi rasa aman palsu yang terlanjur dianggap wajar oleh masyarakat.

Integrasi Pendekatan Semiotika Roland Barthes dan Tafsir Al-Mishbah

Pada bagian ini, integrasi antara pendekatan semiotika Roland Barthes dan Tafsir al-Mishbah difungsikan untuk menunjukkan bagaimana simbol *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) tidak hanya dipahami melalui kerangka teoritis semiotik modern, tetapi juga dipertautkan dengan sumber otoritatif dalam penafsiran al-Qur'an yang memiliki kekuatan legitimasi epistemik dalam

²⁵ Desi Erawati, "Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan Dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kota Palangka Raya," *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.63>.

tradisi keilmuan Islam.²⁶ Pada tataran *bayani*, Tafsir al-Mishbah menjadi rujukan *nash* yang mengikat karena makna diambil dari struktur teks Qur'ani itu sendiri. Roland Barthes menegaskan bahwa setiap tanda selalu bekerja pada tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.²⁷ Sementara Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab memaparkan makna *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) sebagai metafora Qurani tentang rapuhnya ketergantungan manusia ketika menjadikan selain Allah sebagai sandaran hidup. Integrasi keduanya memperlihatkan bahwa struktur makna Qurani tidak statis, melainkan terbuka untuk dianalisis melalui kerangka ilmu modern tanpa kehilangan otoritas makna wahyu.²⁸

Pada tingkat denotasi pada teori Barthes, rumah laba-laba direpresentasikan sebagai struktur fisik yang rapuh, yang koheren dengan pembacaan tekstual Quraish Shihab mengenai filologi dan konteks ayat.²⁹ Pada tataran burhani, teori semiotika Barthes menjadi perangkat argumentasi rasional yang menjelaskan bahwa sandaran-sandaran duniawi tidak memiliki fondasi eksistensial yang stabil.³⁰ Pada tingkat konotasi, Barthes melihat bahwa tanda selalu membawa muatan ideologis yang lahir dari konstruksi sosial, hal ini sejalan dengan interpretasi al-Mishbah yang menegaskan bahwa kebergantungan manusia pada ekonomi, sosial, atau kekuatan duniawi pada akhirnya adalah ilusi keamanan.³¹ Sedangkan pada tingkat mitos, Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki fungsi naturalisasi konsep tertentu agar tampak wajar.³²

Di sini, analisis Qur'ani justru mendekonstruksi mitos modern tersebut, apa yang dianggap manusia sebagai kekuatan, stabilitas, dan sandaran, pada hakikatnya tidak memiliki fondasi eksistensial.³³ Pada tataran *irfani*, simbol *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) membuka ruang

²⁶ Muhammad Habib Izzuddin Amin, "Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1776>.

²⁷ Kafita Al Maida dan Maman Suryaman, "Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes," *Semiotika: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.30813/s:jk.v17i1.3961>.

²⁸ Muhammad Habib Izzuddin Amin dan Indal Abror, "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>.

²⁹ Dewi Umaroh, *Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. 'Abasa[80]: 1)*, t.t.

³⁰ Muhammadun Muhammadun, "Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi," *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>.

³¹ Musarrofatus Sholihah dan Cecep Zakarias, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo Nahdlatul Ulama'," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28179>.

³² Septi Anjani dan Dayudin Dayudin, "Simbol Mistisisme dalam Naskah Mihir Nur Buwwat (Kajian Semiotika Roland Barthes)," *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.6524>.

³³ Farah Haliyon Saniiy dkk., "Konstruksi Identitas Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Istilah-Istilah Kunci dan Konteks Sosio-Spiritualnya," *Peradaban Journal of Religion and Society* 4, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.334>.

kesadaran batin bahwa kekokohan sejati hanya hadir ketika manusia bertumpu pada Allah, bukan pada konstruksi semu modernitas.³⁴ Melalui integrasi ini, simbol *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) bukan hanya dipahami sebagai perumpamaan teologis, tetapi juga sebagai sistem penanda yang beroperasi untuk membongkar kesadaran palsu manusia modern. Semiologi Barat dan tafsir Qurani tidak saling menegasikan, melainkan saling melengkapi dalam mengungkap struktur makna yang lebih dalam.³⁵

Secara konseptual, titik temu antara lapisan denotasi, konotasi, dan mitos dalam kerangka Barthes menemukan relevansinya ketika dipertautkan dengan pembacaan tafsir al-Mishbah. Denotasi menampilkan fakta empiris tentang rapuhnya struktur fisik rumah laba-laba, konotasi mengungkap muatan ideologis mengenai konstruksi rasa aman buatan manusia modern, sementara mitos mendemonstrasikan proses normalisasi ilusi tersebut sehingga tampak wajar dalam kesadaran kolektif.³⁶ Tafsir al-Mishbah tidak berfungsi sebagai penyangkal atas semiologi modern, melainkan mengafirmasi bahwa struktur makna wahyu telah terlebih dahulu mengajukan kritik terhadap konstruksi sandaran duniawi yang rapuh serta tidak memiliki stabilitas epistemik. Integrasi pendekatan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa simbol Awhanul Buyut bukan semata metafora teologis, melainkan sistem penanda yang mengartikulasikan kritik atas hegemoni modernitas, terutama pada ranah konstruksi keamanan dan kekokohan yang bersifat ilusif. Argumentasi ini mengarahkan pada konklusi bahwa fondasi eksistensial yang sejati tidak terletak pada variabel duniawi, tetapi hanya mungkin terjamin melalui ketergantungan mutlak kepada Allah sebagai satu-satunya entitas yang memiliki legitimasi ontologis dan kestabilan transenden.³⁷

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol *Awhanul Buyut* (rumah laba-laba) dalam QS. al-'Ankabut ayat 41 tidak hanya berfungsi sebagai metafora biologis atau moral, tetapi merupakan konstruksi simbolik yang sarat makna teologis, sosial, dan eksistensial. Melalui integrasi teori semiotika Roland Barthes dengan tiga epistemologi Islam *Bayani*, *Burhani*, dan *Irfani* makna simbol ini dapat diuraikan secara lebih mendalam dan kontekstual. Pada tataran *Bayani*, *Awhanul*

³⁴ Tia Sari dan Richo Bintang Mahendra, "Transformasi Spiritual dalam Konteks Modernitas: Telaah Praktik Spiritual Tarekat Maulawiyah dan Relevansinya terhadap Modernitas," *Spiritualita* 8, no. 2 (2024), <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2580>.

³⁵ Moh. Yusuf Hm dan Muhammad Satra, "Tafsir Al-Quran dan Hermeneutika: Telaah Literatur dari Perspektif Barat dan Islam," *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.30631/1qcyxd27>.

³⁶ Maulana Ihsan Ahmad, "Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair 'Ahinnu Ila Khubzi Ummi' Karya Mahmoud Darwish," *An-Nahdah Al-'Arabiyyah* 1, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>.

³⁷ Muhammad Habib Izzuddin Amin dan Indal Abror, "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>.

Buyut dimaknai secara tekstual sebagai perumpamaan tentang rapuhnya kebergantungan manusia kepada selain Allah, yang berkorespondensi dengan tingkat denotasi dalam kerangka Barthes. Pendekatan *Burhani* memberikan penjelasan rasional bahwa simbol tersebut merepresentasikan kerapuhan sistem sosial modern yang dibangun atas dasar materialisme dan ilusi keamanan semu, sehingga memperlihatkan kritik Al-Qur'an terhadap struktur sosial yang tampak kuat secara lahiriah namun tidak berlandaskan kebenaran hakiki.

Selanjutnya, dalam pendekatan *Irfani*, simbol *Awhanul Buyut* menyingkap dimensi spiritual terdalam yang sejajar dengan tingkat mitos dalam teori Barthes. Berbeda dengan mitos dalam konteks budaya modern yang meneguhkan ideologi palsu, Al-Qur'an justru mendekonstruksi mitos-mitos duniawi dan mengarahkan manusia pada kesadaran spiritual bahwa hanya Allah merupakan sumber perlindungan sejati. Dengan demikian, integrasi semiotika Barthes dan epistemologi Islam membuka ruang pembacaan transdisipliner terhadap simbolisme Qurani. *Awhanul Buyut* menjadi refleksi kritis bagi manusia modern untuk meninjau kembali fondasi kehidupannya, apakah berlandaskan kekuatan spiritual yang kokoh atau sekadar bertumpu pada konstruksi rapuh materialisme dan ilusi keamanan palsu. Ayat ini menegaskan peran Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga epistemik, yang menuntun manusia menuju keseimbangan antara akal, teks, dan intuisi spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yogi, dan Rafli Jaeni Saputra. "Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Desain Logo Pepsi: (Analisis Tahapan Denotasi, Konotasi, Dan Mitos Terhadap Budaya Kapitalistik)." *VisualRaya : Jurnal Seni, Desain Dan Visualisasi Digital* 1, no. 2 (2025).
- Abidin, M. Nurul, Zainal Abidin, dan Titis Rosowulan. "Makna Simbolik Empat Anggota Wudhu Berdasarkan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Terhadap Tafsir Al-Misbah Dalam Surah Al-Maidah [5]: 6." *Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.54298/jk.v8i2.663>.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin, dan Indal Abror. "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>.
- Amin, Muhammad Habib Izzuddin, dan Indal Abror. "Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab: Relevansi dan Kontekstualisasi Al-Qur'an Bagi Masyarakat Modern Indonesia." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.47498/bashair.v5i1.4495>.
- "Analisis Penggunaan Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Quran : Kajian Sociolinguistik Arab | Semantic Scholar." Diakses 7 Oktober 2025. [https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Penggunaan-Amtsal-\(Perumpamaan\)-dalam-%3A-Soleh/4fd7e01954685c4851068fcce6a0af90946f653f](https://www.semanticscholar.org/paper/Analisis-Penggunaan-Amtsal-(Perumpamaan)-dalam-%3A-Soleh/4fd7e01954685c4851068fcce6a0af90946f653f).
- Anjani, Septi, dan Dayudin Dayudin. "Simbol Mistisisme dalam Naskah Mihir Nur Buwwat (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.6524>.

- Anjani, Septi, dan Dayudin Dayudin. "Simbol Mistisisme dalam Naskah Mihir Nur Buwwat (Kajian Semiotika Roland Barthes)." *Hijai - Journal on Arabic Language and Literature* 3, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15575/hijai.v3i1.6524>.
- Arif, Muhammad. "Analisis Semiotika Roland Barthes (Pemaknaan Kata Tarekat Dalam Surat Al-Jin 16)." *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.35329/jalif.v6i2.1842>.
- Ar-Raghib Al-Ashfahani. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id, 1438.
- Ayu Famila Putri, Arin Inayah, dan Wageyono. "A Semiotic Analysis Of Aladdin Movie By Using Roland Barthes Theory." *LUNAR* 6, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.36526/ln.v6i2.2453>.
- Azmi, Pendi Nurul, dan Muliadi Muliadi. "Makna Simbolik Ulul Albab Dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Journal of Islamic Heritage and Civilization* 1, no. 3 (2025). <https://doi.org/10.0501/senarai.2025.1.3.154-159>.
- Azukma, Najda Arija, dan Mardian Idris Harahap. "Musyawarah dalam al-quran perspektif mufassir nusantara (Quraish Shihab dan Hasbi Ash-shiddieqy)." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.29210/30033522000>.
- Erawati, Desi. "Peranan Sosialisasi Nilai Kebersamaan Dalam Upaya Menanggulangi Konflik Beragama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Kota Palangka Raya." *Palita: Journal of Social Religion Research* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24256/pal.v2i1.63>.
- Hakim, Lukman, dan Fatimatuzzuhra Fatimatuzzuhra. "Menyingkap Makna Amsal Laba-laba dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12530>.
- Hakim, Lukman, dan Fatimatuzzuhra Fatimatuzzuhra. "Menyingkap Makna Amsal Laba-laba dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i1.12530>.
- Hamzah, Adi Ari. "Analisis Makna Intergrasi-Interkoneksi." *PAPPASANG* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.46870/jiat.v2i2.69>.
- Maida, Kafita Al, dan Maman Suryaman. "Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal Di Dieng: Sebuah Kajian Semiotika Roland Barthes." *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v17i1.3961>.
- Maulana Ihsan Ahmad. "Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair 'Ahinnu Ila Khubzi Umami' Karya Mahmoud Darwish." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 1, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>.
- Maulida Laily Kusuma Wati, Fatkhur Rohman, dan Tommi Yuniawan. "Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>.
- Meisyaroh, Fitria, Dayudin Dayudin, dan Rohanda Rohanda. "Denotative and Connotative Meanings in the Dialogue of Capernaum: A Semiotic Approach to Nadine Labaki's Work." *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 6, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.19105/ajpba.v6i1.18158>.
- Moh. Yusuf Hm dan Muhammad Satra. "Tafsir Al-Quran dan Hermeneutika: Telaah Literatur dari Perspektif Barat dan Islam." *Qudwah Qur'aniyah: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30631/1qcyxd27>.
- Muhammad Habib Izzuddin Amin. "Nahl Sebagai Simbol: Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. An-Nahl Ayat 68-69." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i3.1776>.

- Muhammadun, Muhammadun. "Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani Dan Burhani Dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi." *Eduprof: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>.
- Nahri, Delta Yaumin. "Epistemologi Jahl Dalam Al-Qur'an Perspektif Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)." *Revelatia: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.19105/revelatia.v1i1.3168>.
- Nasiroh, Sari Dewi, dan Akhmad Sulthoni. "Perumpamaan Binatang dengan Al-Qur'an menurut As-Sa'di dalam Kitab Tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fii Tafsir Kalam Al-Manan." *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.58438/alkarima.v4i2.60>.
- Nofia, Vina Siti Sri, dan Muhammad Rayhan Bustam. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.34010/mhd.v2i2.7795>.
- Nurhidayah, Rizki Hidayat, dan Laila Sari Masyhur. "Living Qur'an: Tafsir Sosial Atas Ayat Suci Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research* 2, no. 01 (2025).
- Obehetan, Yeheskiel, Yehu Buan, dan Mey Daman Lawolo. "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.47304/jl.v9i2.365>.
- Qomaruzzaman, Bambang. *Semiotika untuk Teologi*. Cetakan I. Pustaka Aura Semesta, 2020.
- Risi, Alfa, dan Zulkifli Zulkifli. "Kajian Semiotika Ilustrasi Digital Karya Agung Budi Santoso (Pendekatan Semiotika Roland Barthes)." *Mavis: Jurnal Desain Komunikasi Visual* 4, no. 02 (2022). <https://doi.org/10.32664/mavis.v4i02.739>.
- Romlah, Siti. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif)." *Pancawahana: Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021).
- Saniy, Farah Haliyon, Nurushshobah Nurushshobah, dan Ahmad Khairul Affandi. "Konstruksi Identitas Manusia dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik terhadap Istilah-Istilah Kunci dan Konteks Sosio-Spiritualnya." *Peradaban Journal of Religion and Society* 4, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.334>.
- Sari, Tia, dan Richo Bintang Mahendra. "Transformasi Spiritual dalam Konteks Modernitas: Telaah Praktik Spiritual Tarekat Maulawiyah dan Relevansinya terhadap Modernitas." *Spiritualita* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v8i2.2580>.
- Sholihah, Musarrofatus, dan Cecep Zakarias. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Logo Nahdlatul Ulama'." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28179>.
- Umaroh, Dewi. *Makna 'Abasa Nabi Muhammad Dalam Al- Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. 'Abasa[80]: 1)*.